

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL**  
**“DAME DAN DUFUN” DENGAN “JAKA TARUB”**  
Intertextual Relationship between “Dame and Dufun” with “Jaka Tarub”

**Muntihanah**

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat  
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358  
HP 085254083627

(Makalah diterima tanggal 19 September 2013—Disetujui tanggal 19 November 2013)

**Abstrak:** *“Dame dan Dufun” merupakan cerita yang berasal dari Suku Mooi yang mendiami Desa Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Dengan menggunakan teori intertekstual, dapat ditemukan bahwa cerita “Dame dan Dufun” berhipogram pada cerita “Jaka Tarub”. Hubungan intertekstual kedua cerita terjadi pada tataran intrinsik dan ekstrinsik. Pada tataran intrinsik, “Dame dan Dufun” banyak menyerap unsur cerita “Jaka Tarub” ke dalam ceritanya. Hal ini terlihat dari banyaknya persamaan motif di dalam kedua cerita tersebut. Meskipun banyak memiliki kesamaan motif, sebagian besar motif tersebut terdapat dalam tahapan perkembangan alur yang berbeda. Pada tataran ekstrinsik terjadi penyimpangan berupa perlawanan terhadap hipogramnya, cerita “Jaka Tarub”. Penyimpangan ini muncul karena adanya perbedaan pandangan kosmologi dan perbedaan pandangan mengenai konsep bidadari dengan cerita hipogramnya.*

**Kata-Kata Kunci:** *hubungan intertekstual, hipogram, tataran ekstrinsik, tataran intrinsik*

**Abstract:** *“Dame and Dufun” is a story from Mooi Tribe which lives in Maribu Village, West Sentani District, Jayapura Regency, Papua Province. Using intertextual theory, it can be found that the story of “Dame and Dufun” is similar to hypogram story of “Jaka Tarub”. Intertextual relations on both stories happen in the intrinsic and extrinsic levels. At the intrinsic level, story of “ Dame and Dufun” has absorbed many elements of “Jaka Tarub” story. It can be seen from the resemblance of motifs of those stories. Although they have many common motifs, the most are found in different stages of plot development. At the level of extrinsic, distortions which controvert with its hypogram, story of “Jaka Tarub”, occur. These distortions arise because of different views and perspectives on cosmology of angel concept with its hypogram.*

**Key Words:** *intertextual relationship, hypogram, extrinsic level, intrinsic level*

## **PENDAHULUAN**

Intertekstual merupakan kajian yang mencari hubungan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Kajian interteks ini dapat dilakukan antara novel dan novel, novel dan puisi, novel dan mitos, dan sebagainya (Ratna, 2006:173). Kajian ini untuk melihat hubungan antara cerita rakyat dan cerita rakyat yang berasal dari dua daerah yang berbeda, yaitu cerita “Dame dan Dufun” dari suku Mooi, yang

berdomisili di Desa Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua dan cerita “Jaka Tarub” dari daerah Jawa.

“Jaka Tarub” yang selanjutnya disebut JT merupakan salah satu cerita rakyat Jawa yang sangat populer. Kepopuleran cerita rakyat ini dapat dicermati dari lahirnya kembali cerita tersebut dalam berbagai versi. Selain itu, munculnya cerita JT dalam bentuk cerita, babad,

cerita kentrung, naskah drama, pementasan ludruk, pementasan ketoprak, dan pementasan tari yang ditampilkan dalam resepsi pernikahan merupakan cerminan betapa cerita JT begitu merasuk dalam alam kehidupan masyarakat Jawa. Karena begitu kuatnya daya pikat cerita JT tersebut, tidak kurang bahkan salah satu stasiun televisi swasta di negeri ini pernah menampilkan cerita JT dalam Opera van Java pada bulan April 2013. Kepopuleran ini bukan tanpa alasan. JT yang pada awalnya merupakan cerita rakyat, diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai sebuah kebenaran. Cerita JT berkaitan erat dengan mitos-mitos rakyat yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memandang cerita JT merupakan bagian dari asal usul masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam *Babad Tanah Jawi* yang ditulis Carik Braja atas perintah Sunan Paku Buwono III pada tahun 1788, cerita JT menjadi salah satu bagian kisah di dalamnya (*Babad Tanah Jawi*.id.wikipedia.org).

Cukup mengejutkan bahwa di Tanah Papua yang berjarak beribu-ribu kilometer dari Pulau Jawa juga ditemukan sebuah cerita rakyat yang mirip dengan cerita JT tersebut. Cerita rakyat Papua tersebut berjudul “Dame dan Dufun” yang untuk selanjutnya disebut DD. Cerita rakyat DD berasal dari suku Mooi yang mendiami Desa Maribu, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Cerita DD mulai dikenal luas di kalangan masyarakat setelah keluar sebagai salah satu pemenang pada sayembara penulisan cerita rakyat Papua yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jayapura pada tahun 2009. Pada tahun 2010 pemenang sayembara penulisan cerita rakyat yang diselenggarakan pada tahun 2008 dan 2009 diterbitkan. Cerita DD merupakan satu di antara sepuluh cerita rakyat yang terdapat dalam buku tersebut.

Ditemukannya kemiripan antara dua cerita rakyat yang dimiliki oleh dua masyarakat dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda tersebut mendorong penulis untuk mengetahuinya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis mencoba melihat hubungan interteks yang terdapat di antara dua cerita tersebut dan bagaimana bentuk-bentuk hubungan keduanya. Dalam lingkup kajian sastra di wilayah Papua, baik untuk cerita DD, cerita rakyat, maupun untuk genre karya sastra lain, kajian interteks tersebut belum pernah dilakukan.

### TEORI

Secara etimologis teks berasal dari bahasa latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan yang dimiliki antara teks yang satu dan teks yang lainnya. (Ratna, 2006:172). Produksi makna dalam interteks terjadi melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

Kristeva (dalam Taum, 2011:286) menyatakan bahwa untuk dapat melakukan kajian intertekstual, orang harus melibatkan diri dengan konvensi-konvensi wacana dan endapan-endapan teks-teks lainnya dalam wacana-wacana sebuah kebudayaan. Pada tataran praktik, penelitian intertekstual ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Menurut Nurgiyantoro (2006:16), unsur-unsur ambilan sebuah teks dari teks-teks hipogram mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain. Bahkan, tidak menutup kemungkinan unsur-unsur ambilan

tersebut dapat berupa sifat kontradiksinya, atau sebuah karya baru sehingga orang mungkin tidak mengenali atau melupakan hipogramnya. Hipogram ini tidak akan komplet, tetapi hanya bersifat parsial yang berwujud tanda-tanda teks atau pengaktualisasian unsur-unsur tertentu. Pengambilan, derivasi, atau pen-transformasian bentuk-bentuk itu mencakup berbagai unsur intrinsik fisik seperti alur, penokohan, latar, tema, dan lain-lain.

Selain berupa hubungan intrinsik, hubungan intertekstual dapat pula berupa hubungan entertekstual. Hubungan entertekstual ini memandang bahwa terdapat hubungan antara sebuah teks kesastraan dan “teks-teks” di luar sastra yang meliputi pengarang, pembaca, dan konteks sosial budaya. Hubungan antar-teks tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Kompleksitas hubungan dengan sendirinya tergantung dari kompetensi pembaca, sesuai dengan hakikat postrukturalisme, semakin kaya pemahaman seorang pembaca semakin kaya pula hubungan-hubungan yang dihasilkan (Ratna, 2006:175).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data adalah cerita rakyat DD dan cerita rakyat JT. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah menentukan motif-motif yang terdapat di dalam kedua cerita kemudian menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi bagian analisis interteks yang terdapat pada kedua cerita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Cerita “Dame dan Dufun”**

Cerita “Dame dan Dufun” menceritakan tentang seorang pemuda berbadan tegap dan berwajah tampan. Suatu hari ia pergi berburu di tengah hutan. Saat menjelang petang, dia melihat delapan

bidadari yang sedang bermandi di telaga. Dame terpesona melihat kecantikan bidadari-bidadari tersebut sehingga bermaksud menjadikan salah satu di antaranya sebagai istri. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Dame menyembunyikan sayap satu bidadari yang bernama Dufun. Dufun yang tidak memiliki sayap lagi tidak dapat kembali ke kahyangan. Dame menolongnya dengan memberikan pakaian dan sekaligus mengajaknya berumah tangga. Dufun bersedia dengan syarat Dame harus menyediakan ikan laut setiap hari jika kelak sudah memiliki anak.

Setelah beberapa tahun menikah, mereka dikaruniai dua orang anak dan rumah tangga mereka hidup dalam kebahagiaan. Namun, tidak lama kemudian Dame melupakan janjinya untuk selalu menyediakan ikan laut bagi Dufun. Bahkan dia akan memaki-maki Dufun jika Dufun meminta ikan. Perbuatan Dame ini membuat Dufun sedih. Ia merindukan istana kahyangan tempat asalnya. Ketika Dame sedang mencari ikan di laut dan Dufun sedang memandikan anaknya, Dufun melihat sekelebat bayangan benda di atas bubungan atap rumahnya. Betapa terkejutnya ketika diketahuinya bahwa benda yang dilihatnya tersebut adalah sayapnya yang hilang. Dufun mengambil sayap itu, memakainya dan pergi kembali ke kahyangan.

Dengan sekuat daya Dame berusaha menemukan kembali istrinya yang pergi. Berkat bantuan burung bangau sahabat burung pipit Dame berhasil menyusul ke kahyangan. Namun demikian, makhluk kahyangan tidak menerima kedatangan Dame. Dame ditangkap dan diserahkan kepada raja kahyangan. Selain Dame, Dufun juga ditangkap karena dianggap mencemari nama baik kahyangan. Untuk menebus kesalahan mereka Dame harus dapat melewati tiga macam ujian. Berkat kegigihannya, Dame berhasil melewati ujian tersebut. Setelah berhasil melewati

ujian tersebut, mereka dinikahkan dengan pesta yang meriah. Selanjutnya mereka berdua kembali ke bumi dan hidup bahagia dengan kedua anaknya.

### **“Jaka Tarub” sebagai Hipogram dari “Dame dan Dufun”**

Penentuan hipogram di antara cerita DD dan cerita JT tidak bisa dilakukan seperti dalam pengkajian interteks pada umumnya, misalnya pengkajian interteks antarnovel, antarcerpen, atau antarkarya sastra genre lain yang sama-sama jelas angka tahunnya. Masalah ini timbul karena baik DD maupun JT tidak memiliki identitas pasti yang dapat menunjukkan kapan kedua cerita tersebut mulai dikenal. Untuk menjembatani kesenjangan ini, penentuan hipogram kedua cerita tersebut dilakukan dengan menelusuri perjalanan tiap-tiap cerita dan kemungkinan arah pengaruh kebudayaan di antara kedua masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, cerita JT dimuat dalam *Babad Tanah Jawi* yang berangka tahun 1788. Jauh sebelum angka tahun yang tertera dalam *Babad Tanah Jawi* tersebut, cerita JT sudah melegenda di kalangan masyarakat Jawa. Sementara itu, cerita DD baru dikenal luas di kalangan masyarakat sejak tahun 2010 ketika cerita rakyat tersebut dipublikasikan dalam antologi cerita rakyat Papua. Memang benar bahwa sebelum dipublikasikan dalam antologi tersebut cerita DD sudah dikenal di tengah masyarakat Mooi, namun diduga usia kampung Mooi sendiri belum setua usia *Babad Tanah Jawi*. Catatan tertua mengenai suku Mooi yang berhasil didapatkan hanya menyebut bahwa Injil masuk ke daerah tersebut pada tahun 1921 (<http://expedisipassompa.blogspot.com/2010/05/makalah-etnografi-sukubangsa-moi-di.html>).

Dari aspek kemungkinan pengaruh antarkedua kebudayaan, menurut

sejarawan Belanda, Vlekke (dalam Keselbrenner, 2003:21—24) dalam kitab *Negara Keratagama* karangan Prapanca disebutkan bahwa Papua merupakan salah satu gugusan pulau pokok dalam kepulauan yang dipersatukan oleh Majapahit. Bahkan jauh sebelum masa pemerintahan Majapahit tersebut, hubungan politik antara orang Papua dan penguasa di Jawa diperkirakan sudah terjadi. Hubungan tersebut diindikasikan dengan adanya bukti berupa gambar orang Papua pada beberapa relief peninggalan Budhisme yang terbesar dari abad VIII, candi Borobudur, dan relief seekor burung Kasuari, yang tidak terdapat di daerah Indonesia manapun kecuali Papua, yang ditemukan pada dinding candi Panataran yang dibangun kira-kira abad ke VII. Dengan melihat relasi yang terjadi antara kerajaan-kerajaan besar di Jawa tersebut dengan kekuasaan yang ada di Tanah Papua saat itu dapat diduga bahwa arah pengaruh kebudayaan berasal dari Jawa ke Papua dan bukan sebaliknya.

Berdasarkan runutan perjalanan itulah, kesimpulan tentang cerita mana yang dianggap sebagai hipogram dilakukan. Cerita JT merupakan hipogram bagi cerita DD. DD dipandang menyerap unsur-unsur JT menjadi bagian ceritanya. Hal ini akan tampak semakin jelas jika di runut melalui motif-motif yang terdapat pada kedua cerita yang umumnya memiliki motif yang sama sampai pada tahap akhir dalam cerita DD.

### **Intertekstualitas antara DD dan JT**

Secara umum, hubungan interteks antara DD dan JT terjadi pada tataran intrinsik dan ekstrinsik. Pada tataran intrinsik, hubungan interteks antara kedua cerita terjadi pada unsur penokohan, *setting*, dan alur yang di dalamnya termasuk motif-motif cerita. Pada tataran ekstrinsik, hubungan intertekstual direproduksi melalui proses oposisi atau

transformasi yang kesemuanya itu disadari atau tidak karena kedua cerita tersebut dihasilkan oleh pemilik kebudayaan yang berbeda. Pada unsur penokohan hubungan interteks terjadi pada strategi penampilan tokoh dan jenis tokoh cerita. Pada unsur alur hubungan interteks terjadi pada bagian-bagian penyusun alur cerita yang di dalamnya juga termasuk motif-motif cerita yang menimbulkan pergerakan alur cerita tersebut. Sementara itu, pada unsur *setting* cerita hubungan interteks muncul dalam wujud *setting* tempat, *setting* waktu, dan juga *setting* sosial kedua cerita. Interteks pada tataran ekstrinsik umumnya muncul karena pengaruh perbedaan budaya antara kedua cerita. Pengaruh perbedaan budaya ini terlihat pada konsep pakaian, sumber mata pencaharian, dan kosmologi pada kedua cerita.

Melihat unsur-unsur yang mendukung terjadinya interteks pada kedua cerita, dapatlah dikatakan bahwa cerita DD banyak mengadopsi ide cerita dari JT. Pengadopsian DD ini memiliki kadar intensitas yang tinggi. Tingginya kadar intensitas ini terlihat pada motif-motif yang terdapat pada DD yang umumnya terdapat kesamaan dengan motif yang terdapat pada cerita JT. Bahkan tokoh Dame seakan merupakan reinkarnasi tokoh Jaka Tarub.

Untuk melihat interteks yang terjadi pada kedua cerita secara lebih seksama, interteks yang terjadi pada kedua cerita akan diuraikan berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **Interteks pada Unsur Tokoh**

Intertekstualitas antara DD dan JT sejak awal penceritaan sudah mulai terlihat dengan jelas. Pada tahap ini, pelukisan sosok dan watak tokoh utamanya yaitu, Dame digambarkan mempunyai kemiripan dengan tokoh utama JT, yaitu Jaka Tarub. Keduanya sama-sama berwajah

yang tampan, didambakan banyak gadis, serta memiliki watak yang baik. Persamaan lainnya adalah mata pencaharian keduanya adalah berburu. Penggambaran ini terlihat pada kutipan berikut.

“Dahulu kala ada seorang pemuda bernama Dame, tubuhnya tegap dan wajahnya tampan. Ia ramah kepada siapa saja. Mata pencahariannya adalah berburu” (Banundi, 2012:91).

Dalam cerita JT, penggambaran sosok Jaka Tarub dapat dilihat dari kutipan berikut.

Jaka Tarub beranjak dewasa. Wajahnya tampan, tingkah lakunya pun sopan. Banyak gadis yang mendambakan untuk menjadi istrinya. Namun Jaka Tarub belum ingin beristri. Ia ingin berbakti kepada Mbok Randha yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Ia bekerja semakin tekun, sehingga hasil sawah ladangnya melimpah....Sejak kematian Mbok Randha, Jaka Tarub sering melamun. Kini sawah ladangnya terbengkalai. “Sia-sia aku bekerja. Untuk apa hasilnya? Demikian gumam Jaka Tarub. Suatu malam Jaka Tarub bermimpi makan daging rusa. Saat terbangun dari mimpinya, Jaka Tarub berselera memakan daging rusa. Maka pagi itu, Jaka Tarub pergi ke hutan sambil membawa sumpitnya. Ia ingin menyumpit rusa (Daryatun, 2013).

Satu hal yang berbeda di dalam kehidupan sehari-hari Dame dan Jaka Tarub adalah dalam hal lingkungan keluarga. Di dalam kehidupan Jaka Tarub, dia memiliki keluarga, yaitu ibu atau *mbok*. *Mboknya* ini menjadi motivator di dalam kehidupannya termasuk ketika ia mengerjakan sawahnya. Jaka Tarub digambarkan sangat menghormati dan menyayangi *Mboknya* sehingga ketika *Mboknya* meninggal, semangat hidupnya ikut redup. Berdasarkan sikap terhadap orang tuanya inilah, tolak ukur watak

Jaka Tarub sebagai pemuda yang sopan ditentukan. Berbeda dengan Jaka Tarub, Dame digambarkan tanpa kehadiran keluarga, termasuk kehadiran ibu yang mewarnai kehidupannya. Dame digambarkan hidup sendiri tanpa pernah diungkapkan latar belakang keluarganya.

Interteks lainnya pada unsur tokoh terlihat pada tokoh bidadari. Pada unsur ini, terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan pada unsur penokohan bidadari ini adalah penggambaran bentuk fisiknya. Pada cerita DD dan JT, bidadari sama-sama digambarkan berparas cantik dan menarik sehingga Jaka Tarub yang belum berkeinginan beristri menjadi tertarik. Demikian juga dengan Dame, tertarik melihat kecantikan bidadari tersebut dan berniat menjadikannya istri. Perbedaan muncul pada jumlah bidadari pada masing-masing cerita. Di dalam cerita JT terdapat tujuh bidadari, sedangkan di dalam cerita DD terdapat delapan bidadari. Perbedaan ini di dalam cerita tidak dijelaskan maksudnya. Akan tetapi, jika ditarik ke ranah budaya pemilihan tujuh bidadari di dalam cerita JT dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berlaku dalam budaya Jawa. Di dalam masyarakat Jawa, angka tujuh diyakini sebagai angka keramat. Ada pun pemilihan di dalam cerita DD, jumlah delapan bidadari sampai tulisan ini selesai belum ditemukan korelasinya, baik kepada ranah budaya maupun ranah lainnya. Data yang merujuk pada paras bidadari dan perbedaan jumlah bidadari tampak pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka ria. Jaka Tarub teragap. ‘Suara orangkah itu?’ gumamnya. Pandangannya ditujukan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah bermain-main air, bercanda, bersuka ria. Jaka Tarub ternganga melihat kecantikan mereka” (Daryatun, 2013).

“Wah, bukan main cantik-cantiknya wanita-wanita itu. Apakah mereka ini penghuni hutan, ataukah mereka bidadari yang turun dari kayangan?’ Dame kagum dan terpesona melihat mereka. Rasanya ia ingin memiliki salah seorang dari gadis itu. Dame melihat ada delapan orang gadis di sana” (Banundi, 2012: 92).

Interteks pada tokoh anak juga muncul pada kedua cerita ini. Interteks yang muncul pada tokoh anak ini berupa jumlah, jenis kelamin, dan usia anak-anak ketika ditinggalkan ibunya. Meskipun terjadi interteks pada unsur-unsur tersebut, terdapat perbedaan pada ketiganya. Nawang Wulan dalam cerita JT dikatakan memiliki anak satu dengan jenis kelamin perempuan yang bernama Nawangsih. Ada pun Dufun di dalam cerita DD, memiliki dua orang anak dengan jenis kelamin laki-laki tanpa nama yang jelas. Meskipun hanya dinyatakan secara implisit, terdapat perbedaan usia anak-anak dalam kedua cerita tersebut ketika ditinggalkan ibunya kembali ke kahyangan. Usia anak-anak tersebut dinyatakan secara implisit melalui penggambaran keadaan anak-anak tersebut. Anak Nawang Wulan ketika ditinggalkan masih dalam masa menyusui ibunya. Hal ini dengan jelas dikatakan dalam cerita JT. Penelusuran usia Nawangsing ini dapat juga dilakukan melalui penggambaran kedatangan Nawang Wulan setiap malam ke dangau yang sengaja dibuat oleh Jaka Tarub sebagai tempat Nawang Wulan untuk menyusui Nawangsih, sekaligus menidurkannya. Peristiwa ini berlangsung sampai Nawangsih menjadi besar. Anak-anak Dufun sendiri ketika Dufun kembali ke kahyangan memiliki usia yang berbeda. Si Sulung digambarkan disuap makanan terlebih dahulu oleh Dufun, sedangkan si Bungsu disusui sampai kenyang oleh Dufun sebelum lenyap kembali ke kahyangan. Selain melalui penggambaran tersebut, deskripsi

usia anak sulung Dufun juga disampaikan melalui peristiwa komunikasi Dufun dengan si Sulung. Dalam peristiwa tersebut digambarkan Dufun memberikan pesan dan nasihat kepada anaknya yang sulung. Melalui penggambaran secara implisit tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sulung Dufun sudah memasuki usia kanak-kanak.

Penyimpangan pada unsur penokohan di dalam cerita DD terhadap hipogramnya JT tampak pada peristiwa Dufun kembali ke kahyangan dan kemudian suaminya, Dame menyusulnya ke kahyangan dengan bantuan burung bangau. Penyimpangan ini terjadi akibat munculnya motif baru dan tokoh tambahan pada cerita DD yang tidak terdapat pada hipogramnya, JT. Hadirnya tokoh baru dalam DD ini disebabkan karena alur cerita DD belum berakhir ketika tokoh Dufun kembali ke kahyangan. Kondisi yang demikian berkebalikan dengan cerita hipogramnya, JT. Pada cerita JT, alur cerita berakhir ketika Nawang Wulan kembali ke kahyangan. Adapun di dalam cerita DD, kembalinya Dufun ke kahyangan baru merupakan tahap peningkatan konflik. Tokoh-tokoh baru yang muncul dalam DD adalah baginda raja istana kahyangan, masyarakat kahyangan, burung bangau yang menolong Dame terbang ke kahyangan, nenek tua sebagai penghuni kahyangan pertama yang ditemui Dame di pintu gerbang istana, dan burung pipit serta belut yang membantu Dame menyelesaikan ujian dari raja untuk mendapatkan Dufun.

### **Interteks pada Unsur *Setting***

Pada unsur *setting* ini, terdapat tiga unsur *setting* yang menonjol, yaitu *setting* lokasi, waktu, dan sosial. *Setting* lokasi berfungsi untuk menggambarkan lokasi tindakan berburu yang dilakukan Jaka Tarub dan Dame, dan menggambarkan lokasi peristiwa bertemunya Jaka Tarub dan Dame dengan bidadari dari

kahyangan. *Setting* waktu berfungsi untuk menggambarkan peristiwa kedatangan bidadari ke telaga dan peristiwa kembalinya bidadari ke kahyangan. Seperti halnya pada unsur penokohan, unsur *setting* dalam cerita DD juga terdapat penambahan. Penambahan bagian unsur *setting* ini terjadi sebagai konsekuensi munculnya motif tambahan di dalam cerita DD. *Setting* tambahan ini tidak terdapat pada cerita JT. *Setting* tambahan tersebut berupa *setting* tempat dan *setting* sosial. Tambahan *setting* tempat yaitu langit, istana kahyangan, gerbang istana, penjara Dame. *Setting* sosial muncul untuk menunjukkan status sosial tokoh, alat berburu, dan budaya.

Kegiatan berburu, baik yang dilakukan oleh Dame di dalam DD maupun yang dilakukan oleh “Jaka Tarub” di dalam JT, memiliki kesamaan lokasi, yaitu sama-sama di tengah hutan yang jarang dikunjungi manusia. Kesamaan *setting* juga ditemukan pada lokasi tempat bidadari bermain-main air. Para bidadari di dalam kedua cerita melakukan aktivitas tersebut pada sebuah telaga yang terletak di tengah hutan. Kutipan berikut menggambarkan *setting* tempat berburu yang dilakukan oleh Dame dan Jaka Tarub, *setting* peristiwa bidadari yang sedang bermandi-mandi, sekaligus *setting* sosial yang merujuk ke alat yang digunakan untuk berburu.

“Pada suatu hari ia pergi berburu ke sebuah hutan yang belum pernah dijajah oleh tangan-tangan jahil manusia. Ia berburu masuk hutan ke luar hutan dan mengarungi sungai. ...Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara wanita-wanita yang sedang asyik bermain sangat ramai di tengah hutan. Dame berdiri dan melangkah ke arah datangnya suara itu. Ia tercengang melihat apa yang ada di hadapannya. Mereka sedang asyik mandi-mandi di tengah telaga kecil” (Banundi, 2012:91—92).

“Maka pagi itu, Jaka Tarub pergi ke hutan sambil membawa sumpitnya. Ia ingin menyumpit rusa. Hingga siang ia berjalan, namun tak seekor rusa pun dijumpainya. Jangankan rusa, kancil pun tak ada. Padahal Jaka Tarub sudah masuk ke hutan yang jarang dirambah manusia. Ia kemudian duduk di bawah pohon dekat telaga melepas lelah. Angin sepoi-sepoi membuatnya tertidur. Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar derai tawa perempuan yang bersuka ria. Jaka Tarub teragap, “Suara orangkah itu?” gumamnya. Pandangan ditujukan ke telaga. Di telaga tampak tujuh perempuan cantik tengah bermain-main air, ber-canda, bersuka ria” (Daryatun, 2013).

Kedua kutipan di atas, selain menunjukkan kesamaan lokasi, satu hal yang menarik untuk dicermati adalah adanya perbedaan sumber daya hutan pada masing-masing cerita. Jika dalam cerita JT, tak satu pun hewan yang dijumpai oleh Jaka Tarub, di dalam cerita DD situasinya berbanding terbalik. Di dalam cerita DD digambarkan bahwa semua jenis hewan ada di dalam hutan. Hanya saja, Dame tidak berkeinginan untuk memanahnya. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa cerita itu juga ingin menginformasikan kekayaan hutan di wilayah Papua yang begitu beraneka ragam.

Penggambaran *setting* waktu di dalam cerita JT dan DD memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menunjukkan kedatangan bidadari yang berasal dari kahyangan ke telaga yang terletak di tengah hutan. *Setting* waktu ini merujuk pada saat yang sama, yaitu sore hari. Perujukan waktu sore di dalam DD dinyatakan secara implisit dengan melukiskan matahari condong ke barat dan matahari hampir terbenam.

Hubungan interteks terdapat juga pada *setting* sosial. Hubungan interteks ini terjadi pada unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan ini berupa alat yang digunakan di dalam berburu dan tempat

menyembunyikan pakaian bidadari yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian pemilik cerita. Hubungan interteks yang terjadi pada unsur *setting* sosial ini tidak persis mengadopsi hipogramnya, tetapi mengalami perubahan yang disesuaikan budaya pemilik cerita. *Setting* sosial pekerjaan misalnya, meskipun sama-sama memiliki pekerjaan berburu, senjata yang digunakan untuk berburu berbeda. Pada cerita JT alat berburu yang digunakan Jaka Tarub berupa sumpit, tetapi di dalam cerita DD alat yang digunakan Dame berupa panah. Di dalam masyarakat Papua, panah berfungsi sebagai alat berburu, di samping sebagai alat perang.

Demikian juga dengan *setting* sosial lainnya, yaitu tempat menyembunyikan pakaian bidadari berupa selendang dalam cerita JT dan sayap dalam cerita DD. Tempat menyembunyikan pakaian masing-masing cerita sangat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing cerita. Di dalam cerita JT, tempat menyembunyikan selendang Nawang Wulan adalah di lumbung padi atau tempat penyimpanan padi. Lain halnya dengan cerita DD, Dufun menemukan sayapnya di atas bubungan rumah. Dari sinilah salah satu unsur budaya pemilik cerita dimunculkan. Bahwa latar sosial kedua cerita sangat berbeda. Lumbung padi jika dikaitkan dengan unsur mata pencaharian menunjukkan bahwa latar sosial JT adalah masyarakat yang bermata pencaharian bertani, sedangkan di dalam cerita DD, unsur yang merujuk ke mata pencaharian bertani tidak ada sama sekali karena mata pencaharian umum Papua terdiri atas berburu, meramu sagu, berkebun dan mencari ikan. Berikut kutipannya.

“Karena tumpukan padinya terus berkurang, suatu waktu, Nawang Wulan menemukan selendang bidadarinya terselip di antara tumpukan padi” (Daryatun, 2013).



“Ia kemudian menoleh ke bubungan rumah dan dilihatnya sesuatu bungkusan yang tergantung. Dengan cepat dia memanjat ke atas bubungan rumah untuk mengambil bungkusan itu. Ia terkejut melihat sepasang sayap yang tersimpan di dalamnya dan masih dalam keadaan utuh” (Banundi, 2012: 94—95).

Pada *setting* sosial ini, interteks terjadi juga pada kelas sosial tokoh utama. Interteks ini menjadi bagian yang penting untuk diketahui. Hal ini karena adanya perbedaan pandangan yang cukup signifikan tentang status sosial di dalam kedua cerita. Perbedaan pandangan ini menyangkut bisa tidaknya status sosial seseorang di dalam masyarakat berubah. Di dalam cerita JT, status sosial tokoh utama, yaitu Jaka Tarub, adalah rakyat jelata. Status sosial tokoh utama dimunculkan melalui penggambaran pekerjaan dan panggilan tokoh utama terhadap orang tuanya. Dalam cerita JT, Jaka Tarub bekerja sebagai petani dan memanggil ibunya dengan panggilan *Mbok*. Panggilan tersebut dalam masyarakat Jawa melambangkan status sosial yang rendah. Dalam kultur kerajaan Jawa, status sosial seseorang tidak mungkin diubah. Sekali seseorang dilahirkan sebagai rakyat jelata selamanya ia akan menjadi rakyat jelata. Perbedaan status sosial antara Jaka Tarub dan Nawang Wulan inilah yang menjadi sumber kehancuran kehidupan perkawinan mereka. Hal yang demikian tidak terjadi pada diri Dame. Meskipun pada awalnya Dame berstatus rakyat jelata, ia dapat terangkat status sosialnya setelah menikahi Dufun yang berasal dari keluarga kerajaan kahyangan. Perbedaan kelas sosial antara Dame dan Dufun secara implisit disampaikan melalui sikap raja istana kahyangan yang menganggap bahwa manusia yang berasal dari bumi tidak layak menginjak kahyangan. Simbol lainnya yang menunjukkan terdapatnya perbedaan antara manusia dengan makhluk

kahyangan adalah bau manusia yang dianggap memiliki perbedaan dengan makhluk kahyangan. Simbol itu secara implisit menyatakan bahwa makhluk yang berasal dari langit lebih tinggi status sosialnya dibandingkan manusia yang berasal dari bumi. Pandangan tentang perbedaan kelas sosial antara manusia dengan makhluk kahyangan tampak pada kutipan berikut.

“...penjaga pintu gerbang mencium bau manusia bumi. Terkejutlah sang raja, lalu berkata, ‘Wahai pengawal, mengapa ada manusia bumi berada di kerajaanku? Wahai manusia bumi, apakah maksud kedatanganmu?’ “ (Banundi, 2012: 98).

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, meskipun pada awalnya Dame berstatus rakyat jelata, ia dapat terangkat status sosialnya setelah menikahi Dufun yang berasal dari keluarga kerajaan kahyangan. Pernikahan ini dapat mengubah status sosial Dame sebagai rakyat jelata menjadi manusia yang memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini secara eksplisit dinyatakan pada bagian teks cerita. Karena tidak adanya perbedaan status sosial ini, kehidupan perkawinan Dame dan Dufun dapat menemui kebahagiaan seperti yang didambakannya.

Adanya kekuatan untuk dapat melakukan perubahan status sosial inilah yang merupakan bentuk perlawanan DD terhadap hipogramnya JT. Perubahan status sosial pada tokoh Dame ini dilakukan oleh raja kahyangan dengan memberikan mahkota kepada Dame dan memberikan cincin dan kalung kesaktian kepada Dufun. Inilah yang meligitimasi terjadinya perubahan status sosial pada tokoh Dame. Berikut kutipan proses perubahan kelas sosial pada tokoh Dame yang dilakukan raja istana kahyangan.

“Pesta dilanjutkan dengan acara pernikahan antara Dame dan Dufun, dan makan bersama. Tanda perpisahan mempelai wanita dengan saudara-saudaranya. Mereka banyak yang menyumbangkan perhiasan dan alat kelengkapan rumah tangga untuk mengarungi samudra hidup yang baru di bumi. Raja memberikan cinderamata, yaitu sebuah cincin kesaktian di jari dan kalung emas di leher sang putri. Untuk suaminya, diberikan mahkota di kepalanya” (Banundi, 2012:102).

### **Interteks pada Unsur Alur**

Interteks pada unsur alur di dalam cerita DD dan JT dapat ditemukan terutama pada bagian motif-motif cerita yang membangun kedua alur cerita tersebut. Meskipun di dalam cerita DD dan JT sama-sama memiliki motif berburu ke dalam hutan, tetapi motif tersebut terdapat pada tahapan perkembangan alur yang berbeda. Di dalam JT, motif berburu ini terdapat dalam tahapan perkembangan alur *generating circumstances*. Tahapan perkembangan alur *situation* dalam JT berupa penggambaran sosok tokoh Jaka Tarub seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada unsur penokohan di atas. Dalam DD, motif berburu ini terdapat pada tahapan perkembangan alur *situation*. Dalam DD motif berburu ini merupakan bagian penggambaran tokoh Dame yang berfungsi membuka cerita. Perbedaan tahapan perkembangan alur pada kedua cerita ini muncul karena terdapat perbedaan sebab yang memotivasi kedua tokoh ini untuk pergi berburu ke hutan. Jaka Tarub pergi berburu karena dilatarbelakangi kesedihan hati atas meninggalnya Mboknya sehingga terjadi konflik batin pada diri Jaka Tarub. Konflik batin tersebut menyebabkan terjadinya penanjakan alur ke tahap *generating circumstances*. Sementara itu, Dame pergi berburu ke hutan karena berburu merupakan mata pencahariannya sehingga

tidak ada konflik yang melatarbelakangi tindakannya.

Alur cerita DD mulai mengalami perkembangan ketika masuk pada motif ‘menyembunyikan’ pakaian bidadari. Pada motif tersebut, tahapan perkembangan alur mulai memasuki tahap pemunculan konflik atau tahap *generating circumstances*. Tahap *generating circumstances* di dalam cerita DD ini dilatarbelakangi oleh kegundahan hati Dame untuk mendapatkan salah satu bidadari dan kesedihan Dufun yang kehilangan pakaian bidadarinya sehingga ia tertinggal di bumi sedangkan teman-temannya kembali ke kahyangan. Motif menyembunyikan pakaian ini memiliki fungsi yang sama dengan hipogramnya, JT, yaitu sebagai sarana untuk mempersatukan tokoh-tokoh cerita dalam ikatan rumah tangga. Konflik yang terjadi pada tokoh Dufun ini teratasi setelah Dame menolongnya memberi pakaian dengan imbalan Dufun harus menjadi istri Dame. Kondisi yang demikian sedikit berlainan dengan kondisi yang terjadi dalam cerita JT. Sebagai konsekuensi tahapan perkembangan alur, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, dalam cerita JT motif menyembunyikan pakaian ini terdapat pada tahapan perkembangan alur *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Di dalam cerita JT motif kehilangan selendang Nawang Wulan yang merupakan pakaian bidadarinya sudah memasuki tahap *rising action*.

Penurunan tegangan cerita pada cerita DD sempat terjadi setelah konflik yang terjadi pada tokoh Dufun terselesaikan. Tetapi penurunan tegangan ini ternyata tidak berlangsung lama. Masalah kembali muncul ketika tokoh Dame melakukan pelanggaran janji yang sudah diberikan kepada Dufun saat mereka hendak berumah tangga. Pada saat itu Dufun berjanji untuk selalu menyediakan ikan laut bagi Dufun dan anaknya jika mereka sudah memiliki anak.

Pelanggaran janji tersebut memunculkan konflik baru dalam kehidupan rumah tangga mereka. Konflik yang tidak berkesudahan ini mendorong perkembangan alur memasuki tahapan *rising action*. Pada diri tokoh, konflik yang tidak berkesudahan ini juga mendorong timbulnya keinginan dan kerinduan Dufun terhadap kahyangan (Banundi, 2012:94). Meskipun cerita DD memiliki motif pelanggaran janji, tetapi motif pelanggaran janji ini tidak seluruhnya memiliki kesamaan dengan motif pelanggaran janji yang terdapat dalam cerita hipogramnya, JT. Motif ini memang memiliki fungsi yang sama di dalam kedua cerita, yaitu sebagai jalan keluar untuk memisahkan kehidupan rumah tangga kedua tokoh cerita. Namun demikian, motif ini terdapat di dalam tahapan perkembangan alur yang berbeda. Di dalam DD motif ini terdapat di dalam tahapan perkembangan alur *rising action*, sedangkan dalam cerita JT motif ini terdapat dalam tahapan perkembangan alur klimaks.

Seperti sudah disampaikan sebelumnya, cerita JT telah memasuki tahapan perkembangan alur *rising action* ketika Jaka Tarub menyembunyikan pakaian bidadari. Tahapan perkembangan alur ini mencapai klimaksnya ketika Jaka Tarub melakukan pelanggaran janji yang diucapkan kepada Nawang Wulan. Jaka Tarub berjanji tidak akan membuka tutup kukusan yang digunakan Nawang Wulan untuk menanak nasi. Akibat pelanggaran janji ini muncul masalah demi masalah dalam kehidupan Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Masalah pertama yang muncul akibat pelanggaran janji tersebut adalah hilangnya kesaktian Nawang Wulan sehingga ia harus menjadi manusia biasa. Sebagai konsekuensinya, ia harus bekerja seperti manusia pada umumnya. Untuk menyiapkan makanan sehari-hari ia tidak cukup hanya dengan menanak setangkai padi lagi.

Nawang Wulan harus menumbuk padi setiap hari untuk membuat beras yang akan dimasaknya. Akibatnya padi yang ada di lumbung juga semakin berkurang. Permasalah demi permasalahan yang muncul dalam alur cerita JT menemukan jalan penyelesaiannya ketika Nawang Wulan menemukan selendangnya di dalam lumbung padi tersebut. Dengan diketemukannya selendang tersebut Nawang Wulan dapat kembali lagi ke kahyangan, meskipun harus meninggalkan luka yang mendalam pada diri Jaka Tarub dan Nawangsih, anaknya.

Berbeda dengan teks hipogramnya yang menempatkan motif kembali ke kahyangan pada tahapan *denouement*, cerita DD menempatkan motif tersebut masih dalam tahapan puncak cerita/klimaks. Di samping sejumlah motif yang sudah disampaikan sebelumnya, cerita DD masih memiliki motif lain yang terdapat dalam tahapan perkembangan alur selanjutnya. Dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa cerita DD melakukan pembaharuan terhadap teks hipogramnya. Pembaharuan ini antara lain tampak dari dimunculkannya motif burung pipit di dalam tahapan klimaks cerita. Seperti halnya Nawang Wulan yang memutuskan kembali ke kahyangan setelah menemukan selendangnya, tindakan yang sama juga dilakukan Dufun setelah menemukan sayapnya yang 'hilang'. Dengan kembalinya kedua tokoh tersebut ke kahyangan maka perpisahan pun tidak dapat dihindarkan. Berbeda dengan Jaka Tarub yang menerima perpisahan dengan Nawang Wulan sebagai sebuah surat takdir yang harus dijalainya, Dame berpandangan sebaliknya. Oleh karena itu, Dame berusaha sekuat daya dan berdoa untuk mendapatkan kembali Dufun yang telah meninggalkannya. Berkat doa dan keseriusan usahanya tersebut datanglah seekor burung pipit, burung taman istana kahyangan, menolongnya. Atas pertolongan burung

pipit tersebut, sampailah Dame di istana kerajaan kahyangan.

Selain motif burung pipit yang terdapat dalam tahapan klimaks cerita, pembaharuan lain yang dilakukan cerita DD tampak dari munculnya motif ujian yang terdapat dalam tahapan denomen. Seperti sudah disampaikan sebelumnya, atas pertolongan burung pipit sampailah Dame di istana kerajaan kahyangan. Sampainya Dame di istana kerajaan kahyangan tidak secara serta merta dapat menghapuskan permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan demi permasalahan masih datang silih berganti menghadangnya. Satu permasalahan utama yang menghalangi bersatunya Dame dengan Dufun dalam satu ikatan rumah tangga adalah perbedaan status sosial yang ada di antara mereka berdua. Seperti sudah disampaikan sebelumnya, Dame bersatus rakyat jelata sedangkan Dufun berasal dari kerajaan kahyangan. Permasalahan status sosial ini terselesaikan setelah Dame berhasil melewati serangkaian ujian yang diberikan oleh Raja Kahyangan. Lolosnya Dame dari serangkaian ujian tersebut dapat mengangkat status Dame menjadi keluarga bangsawan dan sekaligus mempersatukannya kembali dengan Dufun dalam ikatan rumah tangga yang bahagia.

Di samping melakukan pembaharuan terhadap hipogramnya, cerita DD sekaligus juga melakukan perlawanan. Perlawanan tersebut dapat dilihat dari cara penyelesaian masalah yang terdapat pada alur ceritanya. Cerita DD melalui tokohnya, Dame memandang perpisahan bukan suratan takdir yang harus diratapi. Oleh karena itu ia berusaha untuk memperoleh kembali kebahagiaannya yang sempat hilang. Berkat usahanya kebahagiaan yang sempat hilang itu berhasil ia raih kembali. Apabila ditarik lagi lebih ke belakang, sesungguhnya perlawanan itu ditujukan kepada pandangan yang berkembang di tengah

kehidupan kerajaan Jawa yang menganggap status sosial seseorang sudah dari *sononya* sehingga tidak mungkin diubah lagi. Sekali seseorang terlahir sebagai rakyat jelata maka sampai akhir hayat akan menjadi rakyat jelata. Oleh cerita DD pandangan tersebut dilawan dengan mengatakan bahwa status seseorang dapat diubah selama seseorang serius berusaha dan dapat berhasil melalui cobaan hidup. Pandangan tersebut termanifestasi dalam peristiwa mobilisasi vertikal yang dialami tokoh Dame setelah ia sungguh-sungguh berusaha dan berhasil melalui serangkaian ujian.

### **Interteks pada Tataran Ekstrinsik**

Pada tataran ekstrinsik, cerita DD memiliki hubungan interteks dalam bentuk perlawanan terhadap hipogramnya. Munculnya hubungan interteks dalam bentuk perlawanan ini setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu perbedaan pandangan kosmologi antara kedua cerita dan perbedaan pandangan mengenai konsep bidadari. Pada faktor pertama, masyarakat Mooi khususnya dan masyarakat Papua pada umumnya memiliki pandangan bahwa dua makhluk yang berasal dari dua dunia yang berbeda dapat disatukan, tentunya dengan sejumlah persyaratan tertentu. Sebagai konsekuensi logis dari pandangan ini, tokoh Dame yang berasal dari bumi dapat bersatu dalam ikatan rumah tangga dengan tokoh Dufun yang berasal dari kerajaan kahyangan. Selain dalam cerita DD, fenomena bersatunya dua makhluk yang berasal dari dunia berbeda dalam sebuah ikatan rumah tangga juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat Sorong “Terjadinya Sungai Kohoin di Teminabuan” (Subardi, et al, 2002), cerita rakyat Sentani “Terjadinya Danau Sentani Versi ke 4” (Fatubun, et al, 2000), dan cerita rakyat Biak “Negeri Sasori Negeri Kehati-Hatian” (Subardi, et al. 2002a).

Konsep inilah yang tidak dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai pemilik cerita “Jaka Tarub”. Konsep bahwa seorang manusia yang berasal dari bumi, bisa bersatu dengan bidadari yang berasal dari kahyangan. Oleh karena itu, Jaka Tarub dengan Nawang Wulan harus diputuskan kehidupan rumah tangganya agar konsep tersebut tidak dilanggar. Hal inilah yang dilawan DD yang menyebabkan terjadinya penyimpangan atau perlawanan terhadap cerita hipogramnya, JT.

Pada faktor kedua, masyarakat Mooi khususnya dan masyarakat Papua pada umumnya memiliki pandangan bahwa bidadari adalah personifikasi malaikat, peri penolong. Oleh karenanya, segala bentuk penggambaran mengenai tokoh bidadari selalu diasosiasikan dengan citra malaikat yang selama ini ada dalam alam pikiran mereka. Salah satu bentuk penggambaran tersebut dapat dilihat dari sayap yang dimiliki oleh bidadari-bidadari pada cerita DD tersebut. Munculnya konsepsi bidadari sebagai personifikasi malaikat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama Nasrani sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Papua. Hadirnya pengaruh ajaran Nasrani dalam cerita DD dapat dilihat dari kutipan berikut.

“...dan yang ketiga harus dilaksanakan pada hari Minggu, yaitu menemukan Dufun di antara semua penghuni kerajaan yang masuk ibadah bersama. Dame harus merangkul Dufun” (Banundi, 2012:100).

Selain pada cerita DD, masuknya pengaruh ajaran Nasrani dalam cerita rakyat Papua juga dapat dilihat pada cerita rakyat “Waso” dan “Woiram” yang berasal dari daerah Kemtuk Gresi, Kabupaten Jayapura.

## SIMPULAN

Setelah melihat interteks yang terjadi pada cerita “Dame dan Dufun” dan “Jaka Tarub”, dapat disimpulkan bahwa terjadi jalinan yang begitu dekat antara kedua cerita tersebut. Hal ini muncul dari kesamaan motif mulai dari awal sampai akhir cerita pada JT. Meskipun terdapat persamaan motif, motif-motif tersebut terdapat pada tahapan perkembangan alur yang berbeda di dalam kedua cerita. Yang perlu juga ditekankan di sini adalah meskipun terjalin kedekatan pada kedua cerita, “Dame dan Dufun” tetap menjaga unsur lokalitasnya dengan baik sehingga dapat menyatu dengan budayanya. Pada tataran intrinsik lokalitas ini tampak pada unsur *setting* sosial dan pada tataran ekstrinsik lokalitas ini tampak pada pandangan kosmologi dan sosial budaya masyarakat Papua. Pandangan kosmologi ini melatarbelakangi munculnya penyimpangan sekaligus perlawanan cerita DD terhadap hipogramnya, JT. Cerita DD memiliki pandangan bahwa manusia dan makhluk langit, angkasa, dapat disatukan dalam sebuah ikatan rumah tangga. Ada pun JT berpandangan sebaliknya, bahwa manusia dan makhluk langit tidak dapat dipersatukan, meskipun dalam sebuah ikatan perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babad Tanah [Jawi.id.wikipedia.org/wiki/Babad-Tanah-Jawi](http://Jawi.id.wikipedia.org/wiki/Babad-Tanah-Jawi). Diunduh pada tanggal 28 Maret 2013.
- Banundi, Levi. 2012 “Dame dan Dufun” dalam Supriyanto Widodo (ed.). *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih*. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat.
- Daryatun. 2013. “Jaka Tarub”. <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=114&1=jaka-tarub>. Diunduh pada 21 Maret 2013.

- Fatubun, R et al. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*. Jakarta. Depdiknas.  
<http://expedisipassompa.blogspot.com/2010/05/makalah-etnografi-suku-bangsa-moi-di.html>
- Kesselbrenner. 2003. *Irian Barat Wilayah Tak Terpisahkan dari Indonesia*. Jakarta: Teplok Press & IJCC.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subardi, et al. (editor). 2002. *Kumpulan Cerita Rakyat Papua: Tana Nariپی Sosane Besien*. Jakarta: PT Grasindo.
- . 2002a. *Kumpulan Cerita Rakyat Papua: Gadis Yomngga dan Ular Naga*. Jakarta: Grasindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.